Rasa Adalah Kesunyian Yang Tertunda: Gedung Sarinah, Jl. MH. Thamrin, 11 September 2015 (Bag. II)

Published September 11, 2015 Uncategorized Leave a Comment

> *I, like a child*
> *clutch tightly to the blurring you*
>
> *— Gu Cheng, Bubble Shadows*

Warung Buncit – Mampang di pagi hari adalah neraka dalam samaran. Mengapa tidak pernah ada satu orang pun orang yang memberitahuku soal hal ini. Jalur Tendean jelas terdengar jauh lebih baik jika dibandingkan dengan keruwetan kolosal ini. Keparat. Mungkin ini adalah kesialan yang memang harus dihadapi oleh orang yang seumur hidup tinggal di pinggiran Jakarta sepertiku, yang setiap hari pergi dengan rute yang itu-itu saja, yang tidak mempunyai kepekaan navigasi, yang tidak cerdik dalam memilih jalan pintas di pusat kota.

Handphone ku bergetar: *Lupa bilang, kedutaan baru dibuka pukul setengah sembilan*. Begitu bunyi teks-nya. Aku melihat arlojiku dan waktu kulihat menunjukkan pukul delapan tepat. Sialnya, aku masih terjebak diantara barisan ribuan kendaraan pekerja yang sibuk meringsek masuk diantara celah-celah yang tersisa di dalam rongga jalan. Banyak dari mereka bahkan tidak ragu untuk naik ke trotoar, dan menyalip, mendahului sebanyak mungkin kendaraan yang ada di depannya. Ini bukan pintu masuk ke surga, atau jalan menuju Roma (memang

ada banyak jalan menuju Roma, tapi aku yakin ini bukan salah satunya), untuk apa mereka berebut? Bekerja sebagai cara untuk bertahan hidup (‘*Gattungswesen*‘, atau ‘esensi-spesies’ dalam terminologi Feuerbach), atau cara lain untuk menjustifikasi perbuatan tololmu? Disaat seperti ini aku menyadari bahwa ini adalah satu dari begitu banyak contoh kecil saat dimana moral dominan, yaitu kapitalisme liberal—individualitas, kompetisi dan peluang—menunjukkan wajah paling vulgarnya: senggol tak masalah, asalkan ada celah; dahului kepentinganmu terlebih dahulu, baru orang lain (kalau sempat dan kalau ingat). Oportunistik. Aku tidak ingat lagi sejak kapan virus objektivisme Ayn Rand menjangkiti kita semua. Rupanya kematian tua bangka itu justru menanam benih kerusakan.

Tapi aku tidak akan mengeluh, tidak sekarang. Aku berjanji untuk menemaninya hari ini, mengurus visa-nya yang tak kunjung selesai semenjak lebih dari dua minggu yang lalu. Keadaan yang membuat dirinya resah tak karuan. Bagaimana tidak, kepulangannya ke Perancis besok sore terpaksa akan tertunda apabila visa-nya belum juga selesai hari ini. Bantu dengarkan keluhanku saja, ia mengingatkanku dari kemarin. Dan aku akan melakukan itu. Aku tidak boleh ikut mengeluh dan memperburuk harinya. Tidak karena lalu lintas keparat ini.

Gedung Sarinah di pagi hari terlihat lengang dari biasanya. Mungkin sama seperti ketika aku mengunjungi tempat ini pada dini hari bersama beberapa kawanku di waktu-waktu yang terdahulu. Bedanya mungkin, tidak ada pemabuk-pemabuk yang berseliweran meninggalkan muntahan dan membuat keributan di pinggiran jalan. Atau anak-anak remaja *skinny jeans* dan kacamata besar yang terlalu banyak menenggak kafein. Di pagi hari, semuanya terasa sunyi dan sepi. Yang ada hanyalah segelintir ekspatriat-ekspatriat dengan gaya perlente atau karyawan-karyawan berbatik yang kuduga bekerja di gedung-gedung sekitaran Sarinah.

Aku memesan dua gelas *cappuccino* di Starbucks. Satu untukku, dan satu lagi untuknya. Mungkin segelas kopi bisa membuat paginya terasa lebih baik. Setidaknya, itu yang kubayangkan. Aku tidak tahu sebenarnya apakah dia tipe *coffee person* atau bukan. Aku hanya ingin membuatnya merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa hari ini akan berlangsung dengan semestinya. Dan kalau diriku tidak bisa membuatnya merasa demikian, maka kopi mungkin adalah jawabannya. *Itu yang kuharapkan*.

Gelas-gelas kumasukkan kedalam kantung kertas Starbucks yang kutenteng di tangan kananku. Aku berjalan menyeberangi gedung seberang untuk menghampirinya. Ia kulihat di kejauhan, datang dari arah berlawanan, diantara deretan mobil yang diparkir diagonal. Raut wajahnya yang dimandikan sinar matahari yang bersinar dari balik gedung, terlihat begitu cemas. Kami bersapaan, berdekapan, lalu lanjut berjalan berdampingan menuju ke gedung kedutaan Perancis di seberang. Aku grogi *nih*, katanya, aku sepertinya butuh teh hijau biar lebih rileks. Ini, kubelikan secangkir kopi untukmu, kataku sambil menyodorkan kantung kertas tadi. Ah, terima kasih, tapi nanti saja, kopi saat ini justru bisa membuat jantungku berdegup lebih cepat, malah semakin grogi, jawabnya. Aku orangnya mudah sekali panik dan grogi, ia melanjutkan. Tentu saja, kafein! Kenapa itu tidak terlintas dikepalaku tadi. Aku merasa konyol dan minim pertimbangan. Harusnya kupesan minuman yang lebih ringan dan segar. Tapi terima kasih, tambahnya lagi, nanti kuminum kalau keadaan sudah membaik.

Ia hanya mencoba untuk sopan, pikirku.

Kami memasuki area gedung kedutaan yang juga masih lengang. Waktu menunjukkan pukul setengah sembilan lebih, dan gedung ini baru saja dibuka. Beberapa karyawan sudah terlihat memasuki area gedung hitam nan minimalis ini. Ia berjalan selangkah didepanku, langkahnya terlihat sedikit terburu-buru. Butir-butir keringat kulihat mulai membahasi keningnya. Rambutnya ia ikat cepol ke belakang, mengekspos tengkuk lehernya yang dihiasi oleh tahi lalat di bagian kiri. Diam-diam aku menyukai ketika ia melakukan itu. Wanita memang jauh terlihat lebih anggun ketika bermain-main dengan rambutnya. Wajar saja, udara diluar memang cukup panas dan lembap. Aku sesungguhnya tidak perlu datang pagi ini, ucapnya dengan nafas sedikit terengah, bisa via telepon, tapi aku hanya ingin mendesak mereka agar visa-ku selesai hari ini. Tentu saja. Cerdik. Aku yakin ia bisa. Ia wanita yang gigih dan mandiri, dan ia bisa mengurus dirinya sendiri, bahkan untuk urusan-urusan birokrasi yang menjengkelkan seperti ini. Yang jelas, ia bisa jadi lebih baik dariku dalam hal ini.

Ia berjalan menuju loket pengurusan visa, berbicara dengan *staff* yang bertugas dibalik kaca. Aku bisa mendengar suaranya memenuhi seisi ruangan yang kecil dan kosong ini. Entah kenapa, suaranya justru lebih terdengar lembut dibandingkan tadi ketika ia meluapkan kekesalannya diluar. Aku duduk di kursi tunggu dibelakangnya, menaruh kantung kertas berisi kopi yang masih utuh di bangku sebelahku. Ia masuk ke ruangan kecil yang kedap disebelah loket utama, sebelum akhirnya tiga orang masuk ke dalam ruangan dan duduk mengantri di sisi kananku. Aku terus memperhatikan dirinya dari balik pintu kaca yang memisahkan ruangan, menghiraukan ketiga orang yang baru masuk tadi. Satu diantara mereka, wanita muda, sadar fesyen, berdiri dan berjalan kearah loket yang masih tutup disebelah kiri. Aku tidak menghiraukan. Mata dan telingaku tertuju padanya. Suaranya kini tenggelam diredam. Aku hanya bisa menduga-duga apa yang terjadi di dalam, apakah visa-nya sudah selesai, atau belum; apakah ia akan keluar dari ruangan itu dengan berita bahagia, atau berita buruk. Aku menunggu.

Belum sampai sepuluh menit, ia keluar dari ruangan. Kali ini dengan wajah berbinar dan senyum manisnya yang menjabarkan rasa lega. Aku tahu saat itu juga, kalau ia membawa kabar baik. Akhirnya, lirihnya. Ia menggenggam paspor dan visa-nya didadanya rapat-rapat. Nafasnya berhembus lega. Ia mengambil tasnya yang ia titipkan kepadaku sebelumnya, dan kami segera berjalan kearah luar gedung. Senyumnya masih belum bisa memudar, aku bisa merasakan betapa lega dirinya, bagaimana perasaan ketika segala cemas lantas lenyap. Aku mengusap pundaknya perlahan, turut berbagi perasaannya, tahu bahwa hari ini semuanya akan baik-baik saja. Dan memang baik-baik saja. Tapi ketika aku merasa bahagia untuknya, kesedihan sekaligus menerpaku. Langkahku terasa berat dan dadaku mendadak sesak.

*****

Hari ini tidak akan ada yang bisa membuatku sedih, ujarnya sambil tersenyum lebar. Aku terkekeh melihat perilakunya yang hampir menyerupai anak kecil kegirangan. Siapapun yang bertemu denganku hari ini akan ikut merasa bahagia, *mood*-ku sedang amat baik, lanjutnya setengah bercanda, kamu beruntung. Ia mungkin ada benarnya. Aku beruntung. Aku bahagia untuknya, bahagia dibuatnya, tapi ia tidak tahu adalah betapa kebahagiaan ini juga terasa begitu menyakitkan bagiku. Ia tidak tahu bahwa mungkin bukan keberuntungan yang

kubutuhkan saat ini, tetapi *dirinya*. Andai ia tahu. Tapi aku lebih memilih untuk diam dan tersenyum, untuknya.

Aku sudah harus tiba dirumah jam tiga sore, ia menjelaskan kepadaku, tapi sebelumnya aku harus berkunjung kerumah nenekku terlebih dahulu. Dimana rumah nenekmu? tanyaku. Di Pramuka, jawabnya. Jauh, pikirku. Dekat dari sini, mungkin. Entahlah. Aku tahu ia mempunyai janji makan malam dengan Ibu dan adiknya hari ini, dan pagi ini adalah waktu terbaik untukku menghabiskan waktu bersamanya untuk yang terakhir kali, sebelum keberangkatannya besok. Aku menilik arlojiku dan jarum menunjukkan angka setengah sepuluh. Waktu pun seketika mendaki ke puncak, terasa kian menipis, dan menipis, dan menipis. Kita ke Starbucks saja kali, ya? tanyanya. Aku mengangguk setuju. Pilihan terbaik. Lekas, kopi ini sudah terlalu dingin, pikirku.

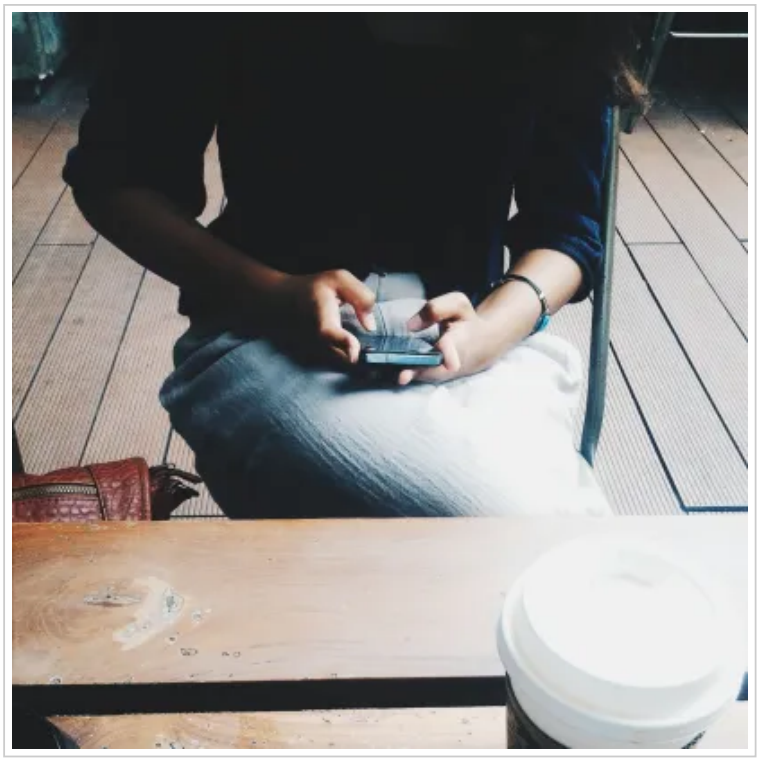

Aku mengambil beberapa lembar tisu dari dalam, membersihkan tumpahan-tumpahan kopi yang berceceran mengotori mulut gelas plastik yang sedari tadi kubawa. Ini apa? tanyanya. *Cappuccino*, jawabku. Oh, terima kasih, balasnya. Ia mengambil dan menyeruput kopi tersebut sebelum meletakkannya di atas meja. Sudah tidak terlalu panas. Hangat menuju dingin, tapi masih bisa dinikmati. Aku memandangi wajahnya yang sedang tertuju pada layar *handphone* miliknya. Jadi bagaimana? tanyaku membuka obrolan. Bagaimana apa? ia balik bertanya kebingungan. Perasaanmu sekarang, balasku. Lega rasanya, ia menghela nafas sejenak, aku tadinya sudah bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk, membawa *laptop*-ku, kalau saja visa-ku belum jadi dan aku terpaksa harus meng-*cancel* tiket penerbanganku, jelasnya. Sudah kubilang, semuanya akan baik-baik saja, yakinku padanya. Ia tersenyum lalu menghembuskan nafas yang dibarengi oleh asap rokok yang mengepul. Aku memang seperti itu, mudah sekali dibuat cemas, lanjutnya.

Rambutnya ia kesampingkan, melingkar jatuh di sisi kiri lehernya. Udara lembap ini memang membuatnya mudah berkeringat, sedangkan aku bukan orang yang mudah berkeringat. Itu adalah satu diantara beberapa perbedaan

yang kuketahui soal diriku dan dirinya. Tapi aku tidak ingin memikirkan hal itu. Saat ini aku hanya ingin memandanginya terus menerus, setiap detil wajahnya: jembatan hidungnya; tahi lalat kecil diatas alis kirinya, sebuah *punctum* dalam narasi piktorial Barthes; bibirnya yang merekah merah, dengan sisa gincu yang memudar di bagian bawah; gerak-geriknya. Semuanya.

Semua hal tentang dirinya adalah indeks dalam sebuah buku yang tak ada habisnya.

Matanya selalu saja kudapati melihat ke sisi kanan dan kiri, menghindari tatapanku. Ia pun sesekali menoleh tanpa tujuan. Aku tidak menyalahkannya, mungkin ia hanya merasa canggung berada didekatku. Aku, orang terakhir yang dicari ketika engkau ingin mencari kenyamanan. Kesendirian, mungkin. Keterasingan, bisa jadi. Kenyamanan? Aku sangsi. Tidak heran mengapa jarang ada orang yang betah berlama-lama denganku. Tapi aku hanya tidak ingin waktu ini terlewat begitu saja. Dengan hanya memandanginya, memandangi matanya, setidaknya aku merasa kalau waktu berjalan lebih lambat, melekat diantara pori-pori kulitnya yang cokelat dan mengilap karena keringat, seperti kayu bangkirai yang di pernis, begitu hidup. Ini mengingatkanku kembali akan perkataan Cicero perihal mata sebagai penerjemah dari apa yang ada dibaliknya. Matanya seolah-olah dapat merubah hampir seluruh konsepsiku tentang dunia (yang kumengerti). Aku tidak yakin apakah itu adalah hal yang baik, atau buruk. Yang kuyakin, kata-kata tak akan lagi pernah cukup untuk memujanya.

Entah bagaimana bisa, ia yang datang terlambat namun tiba-tiba, membuat kehidupanku seketika terasa begitu layak untuk diperjuangkan kembali. Menghargai hal-hal terkecil. Setelah aku melewati begitu banyak kejatuhan-kejatuhan yang meretakkan, dimana aku tetap bertahan dengan tawa lantang, mengais tulang-tulangku sendiri (Bukowski) di dasar lubang yang pelik, disaat itu juga tangannya seketika menjulur, membawaku keluar dari peluh. Ia membuatku kembali percaya bahwa kebahagiaan kerap hadir di dalam melodi-melodi yang tak terduga, sebuah *crescendo* diantara notasi datar yang melantun disepanjang jarak kehidupanku. Ia hadir pada saat cinta, kebencian dan revolusi, bukan lagi cara untukku agar dapat bertahan hidup (atau retorika-retorika humanis semacam itu), tapi hanyalah persoalan bagaimana cara *mempercepat* mati.

Namun disini, sekarang, dihadapannya, aku hanya ingin hidup lebih lama lagi. *Sedikit lebih lama lagi*.

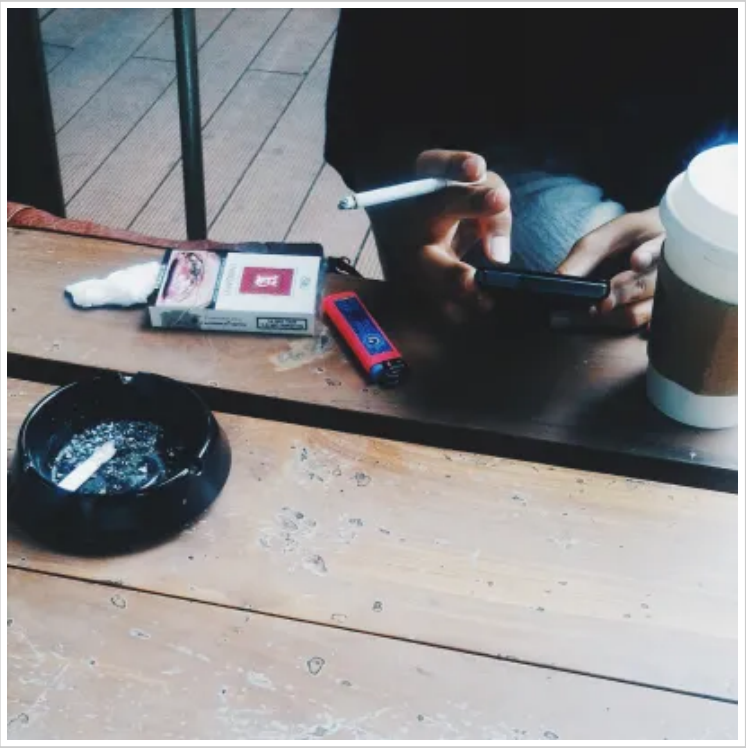

Jadi apakah kamu memutuskan untuk tinggal di Rennes setelah selesai? tanyaku. *Ren*, jawabnya. Maksudmu? tanyaku kembali. *Ren (ʁɛn)*, bacanya, bukan *re-ne*, ia mengoreksiku. Ah, begitu, sekarang aku tahu. Iya, *re-ne* itu sebutan untuk orang yang tinggal di Rennes, tambahnya. Terima kasih sudah mengoreksiku, balasku. Ia terkekeh kecil. Belum tahu, kemungkinan besar aku akan kembali karena Ayahku memaksaku untuk kembali, lanjutnya. Tapi aku berniat untuk menghabiskan waktu liburan dulu disana sehabis lulus, imbuhnya lagi. Aku mengangguk sambil mengaduk gelas *cappuccino* yang semakin dingin. Sejenak, aku mencoba untuk menakar perkataannya dan lalu berkata dalam hati, bahwa setahun itu bukan waktu yang lama.

Jam sebelas aku pergi ya? ia melirik ke layar *handphone*-nya. Aku kembali mengangguk, tanpa kata-kata. Dadaku kembali terasa sesak. Mengapa hanya disaat-saat seperti ini waktu bergulir begitu cepat. Aku dan dirinya, duduk berhadapan, hanya berbagi kesunyian masing-masing. Berbeda dengan Chairil, bagiku, nasib bukanlah kesunyian ini, melainkan jarak yang memisahkan kedua tangan kami berdua. Ia menghisap puntung rokoknya dengan ritme yang tak menentu. Terkadang cepat, terkadang melambat. Berapa banyak waktu yang kami berdua habiskan bisa dilihat dari berapa banyak puntung rokok yang membenam di asbak. Aku ke *toilet* dulu, setelah itu kita pergi? tanyanya. Baiklah, jawabku. Aku menghela nafas dan menunduk.

*****

Aku mengikuti langkahnya dari belakang, seperti yang biasa kulakukan untuknya: berada di belakangnya, apapun yang terjadi. Untuk memandangi figurnya dari kejauhan, yang lambat laun mengabur, seperti lukisan melankolis Andrew Wyeth: aku yang memandanginya dari belakang, dan ia yang malah memandang jauh kedepan, tanpa menoleh. Andai saja aku seorang fotografer handal, maka ia sudah kuabadikan dengan satu jepretan ke dalam *frame*. Tapi

tidak. Ia tidak pantas untuk itu. Ia terlalu berharga untuk dibekukan kedalam skena yang statis. Ia adalah kebebasannya sendiri, keindahannya sendiri, justru karena ia tak pernah abadi. Tidak dalam kehidupanku, dan tidak dalam kehidupan siapapun. Ia adalah sebuah pergerakan *perpetual*.

Kamu parkir dibawah, ya? tanyanya. Iya, tapi biar kuantarkan kau keatas sampai mobilmu, jawabku. Aku menekan tombol *elevator* keatas. Pintu *elevator* segera terbuka, dan ruang sempit itu diisi oleh tubuh kami berdua yang berdiri berdekatan, hanya dipisahkan satu kaki. Untuk beberapa detik, ruang ini hanya milik kami berdua, begitupun juga udara yang terjebak diantaranya. Aku tidak bisa lagi berkata apa-apa.

Pintu *elevator* terbuka.

Apa benar ini lantainya? tanyanya ragu. Kurasa begitu, jawabku. Ia berjalan secara otomatis kearah kanan sambil berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Hey, mobilmu disebelah kiri, tukasku sambil menunjuk kearah mobilnya yang berwarna hitam di bagian paling pojok. Ia berbalik berjalan kearahku, lalu langkahnya tiba-tiba terhenti persis di depan moncong mobilnya. Sampai bertemu lagi, ujarnya sedikit tersenyum. Pikiranku berkecamuk. Apa ini adalah benar-benar sebuah perpisahan? Jika iya, maka ini adalah saat-saat yang paling tidak kunantikan. Itu kutahu pasti. Aku benci harus melihat wajahnya dalam keadaan seperti ini, ketika aku tahu, aku tidak akan melihat wajahnya lagi dalam jangka waktu yang lama. Aku benci perpisahan, seberapapun itu membawaku pada pertemuan-pertemuan yang lain. Aku tidak peduli. Aku *benci* perpisahan—aku *benci* harus berpisah dengan dirinya.

Tangannya membentang lebar dihadapanku. Aku mendekatkan diriku kepadanya, melingkarkan tanganku ke tubuhnya. Dekapanku semakin erat. Sampai jumpa, tukasnya lagi, mengisyaratkan bahwa ia harus segera pergi. Tubuhnya menjauh, kembali ke tempat asal. Jarak kembali tercipta. Aku memandanginya, lagi dan lagi. Ia pun masih enggan untuk pergi. Aku mendekatkan tubuhku lagi kepadanya. Ia menyambutku, dan lalu kami kembali berdekapan. Sebentar lagi…

Sedikit lebih lama lagi…

Sedikit lagi…

Video unavailable

It was blocked due to the claimed content by SME.

0 Responses to “Rasa Adalah Kesunyian Yang Tertunda: Gedung Sarinah, Jl. MH. Thamrin, 11 September 2015 (Bag. II)”

Leave a Comment

Leave a comment